

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidik khususnya seorang guru mempunyai kewajiban tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan teladan bagi anak didiknya. Guru juga harus terampil dan wajib melaksanakan empat kompetensi guru.

Anak usia dini diartikan sebagai individu yang tengah menempuh proses perkembangan. Proses perkembangan yang ditempuh merupakan perkembangan dasar yang berlangsung cepat. Sujiono (2009) mengartikan anak usia dini sebagai wujud individu yang tengah menempuh proses perkembangan dasar yang berlangsung cepat untuk menempuh kehidupan selanjutnya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut; a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery

learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. e. Mengembangkan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Kompetensi Kepribadian Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandiri dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani anak.

Kompetensi Sosial Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali anak, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut: a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan anak. b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi Profesional Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait

dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi. Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan anak secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Ngainun Naim, 2009:60).

Guru yang kompeten dalam pedagogik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa depan.

Berdasarkan observasi di TK x dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini ditandai dengan kemampuan melakukan segala aktivitas secara mandiri dibawah control orang dewasa, kemampuan mengambil keputusan dan pilihan berdasarkan pendapat anak, dan juga kemampuan mengendalikan emosinya.

kemandirian penting untuk ditanamkan melalui kegiatan bermain dan belajar di PAUD.

Menurut Hurlock (2023) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini anak usia dini untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya. Diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Kemandirian adalah watak yang harus diajarkan pada anak-anak, dan kecenderungan ini harus ditanamkan pada anak-anak sejak awal. Pembiasaan otonomi pada anak merupakan siklus yang sangat panjang dimana penyesuaian kebebasan anak harus dilakukan sesering yang

diharapkan dan dilakukan lebih dari sekali dan konsisten. Sikap otonomi pada anak-anak dapat membantu anak-anak dengan memiliki pilihan untuk melakukan segala urusan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan bebas. Memberi kesempatan kepada anak-anak selama waktu yang dihabiskan untuk latihan bebas akan membantu anak-anak bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Oleh karena itu tinjauan ini berencana untuk melihat bagaimana tugas pendidik dalam mengeksekusi dan membiasakan anak-anak dengan kebebasan (Editorial Team, 2020).

Menurut Sukiman (Untuk et al., 2023) kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika pengertian mandiri untuk dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan, seperti belajar, berjalan, belajar makan, berlatih berbiara, belajar moral dan lain-lain. Mandiri bagi anak usia dini juga bukan berarti hidup sendiri. Bagaimanapun setiap individu terutama anak usia dini dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain. Bimbingan orang tua/pendidik plus kesabaran dan ketekunan tetap perlu. Sadari bahwa kemandirian yang berhasil dicapai anak disetiap tahapan usia berbeda-beda. Ini semua tidak terlepas dari stimulus yang diberikan orang tua/pendidik. Cara yang sudah dilakukan oleh guru untuk melatih kemandirian anak adalah dengan memberikan anak usia dini pilihan sesuai minatnya, membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata karma, mendidik anak usia dini terbiasa bersih dan rapi, memotivasi anak supaya tidak bermalas-malasan,

Guru sebagai pengganti peran orang tua ketika anak sedang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak khususnya dalam mengembangkan dan membentuk kemandirian anak usia dini (JASMINE, 2014). Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal tersebut sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan sebagai pelatih, seorang guru akan berperan untuk mendorong anak menguasai alat belajar, memotivasi anak untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Guru sebagai pembimbing harus memberikan

bimbingan, bantuan yang diberikan kepada anak dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (Abidah, 2021).

Guru merupakan unsur penting dalam proses pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam Undang – Undang no 14 tahun 2005, bahwa guru merupakan seorang pendidik yang professional yang memiliki tugas dalam mendidik, membimbing , mengajar, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi sejauh mana kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran yang terjadi dalam proses belajar dari mulai rangka pendidikan anak usia dini sampai menengah, berdasarkan hal tersebut, maka guru memiliki peran penting dalam membentuk potensi anak melalui proses pembelajaran yang menarik seara langsung maupun tidak langsung memberikan stimulus rangsangan kepada para anak untuk lebih aktif dan memahami materi pembelajaran apa yang disampaikan oleh guru (Damayanti & Anando, 2021). Dalam membangun kemampuan kemandirian anak diperlukan latihan serta pengembangan yang dimana kemampuan kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya, yang diharapkan nilai-nilai mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak jika dilatih sejak dini. Dengan kemandirian anak dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, kemampuan kemandirian anak dapat dilakukan dengan membangun semangat mandiri pada anak sejak dini. Membentuk sikap kemandirian pada anak sejak dini merupakan kesempatan yang bagus untuk melatih kemandirian anak. Dimana anak usia dini akan epat merekam dimemorinya terkait dengan apa yang dilihat dan kebiasaan yang dilakukan ketika masa kecilnya (Udjir, 2023).

Di TK FAFITRI adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua kejadian peristiwa yang pertama yakni pada saat pembelajaran guru bertanya pada salah satu muridnya dan menyuruhnya buat kedepan namun karena kurang percaya diri dan juga kurang berani anak tersebut tidak mau untuk kedepan, lalu kejadian berikutnya yakni setelah pembelajaran selesai dan hendak pulang terdapat salah satu murid yang ketika memakai sepatu tali sepatunya terlepas dan diminta guru untuk segera menalikannya kembali namun karena kurang paham jadinya murid tersebut meminta bantuan kepada gurunya untuk menalikan tali sepatunya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi sangat penting peran pendidik dalam meningkatkan kemandirian anak sejak dini, dimana penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan

secara umum tentang peran pendidik, Sedangkan mengulas secara spesifik peran pendidik dalam meningkatkan kemandirian anak dimana perlunya ditanamkan nilai sikap berani bertanggung jawab serta percaya diri. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang bagaimana peran pendidik dalam meningkatkan kemandirian anak.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana tingkat kemandirian anak di TK FAFITRI
2. Bagaimana penerapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan kemandirian anak di TK FAFITRI

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di TK FAFITRI
2. Menganalisis efektivitas strategi guru dalam membentuk perilaku mandiri pada anak, seperti kemampuan makan sendiri, berpakaian, mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas sederhana

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pengembangan karakter kemandirian pada anak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin membahas strategi pembelajaran berbasis pengembangan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan wawasan dan inspirasi tentang berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian anak secara efektif dan menyenangkan.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam perumusan kebijakan atau program pembelajaran yang mendukung pengembangan kemandirian peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Menjadi sumber informasi untuk mendukung upaya pengembangan kemandirian anak di rumah, serta membangun kerja sama yang sinergis antara rumah dan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi dasar atau pijakan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter, pengembangan anak, atau strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek soft skills.

1.5 Definisi operasional

Strategi guru dalam meningkatkan kemandirian anak adalah segala bentuk pendekatan, metode, teknik, atau langkah-langkah yang dirancang dan diterapkan oleh guru secara sadar dan terencana dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keseharian di sekolah, yang bertujuan untuk mendorong anak agar mampu mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab tanpa ketergantungan yang berlebihan terhadap orang dewasa.

Secara operasional dalam penelitian ini, strategi guru diukur melalui indikator:

1. Pemberian tanggung jawab sesuai usia kepada anak (misalnya: tugas kelas, piket, kepemimpinan kelompok).
2. Pemberian kebebasan terbimbing dalam memilih aktivitas atau menyelesaikan tugas.
3. Penguatan positif berupa pujian atau penghargaan atas usaha mandiri anak.
4. Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, problem solving, dan project-based learning.
5. Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, misalnya ruang belajar fleksibel, alat bantu belajar mandiri, dan kebebasan bertanya.

Sedangkan kemandirian anak dalam konteks ini mencakup:

- a. Kemampuan melakukan aktivitas tanpa bantuan langsung.

- b. Kemampuan mengambil keputusan sendiri.
- c. Kemampuan mengelola waktu dan menyelesaikan tugas dengan rasa tanggung jawab.
- d. Kemampuan mengontrol emosi dan bersikap percaya diri.

